

STUDI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN TARI LUIHING PAKSI PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 4 MENDOYO KABUPATEN JEMBRANA

I Gede Adi Pranata, Rinto Widyarto, Ni Wayan Mudiasih
*Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indensia Denpasar
Email. igedeadi pranata@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Tari *Luihing Paksi* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2003 oleh Ni Putu Sari Nuratningsih. Tarian ini menggambarkan burung Jalak Putih yang mahardika terbang kesana kemari menikmati kehidupan dan alam di sekitarnya. Kajian penelitian ini mengenai proses pembelajaran dan faktor penghambat, serta faktor pendukung kegiatan ekstra-kurikuler tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari *Luihing Paksi*, faktor penghambat, dan faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Kajian tentang proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* ini menggunakan empat teori: teori estetika, pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, serta tari Bali. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode studi kepustakaan, serta menggunakan metode analisis data secara analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini bahwa proses pembelajaran ini berlangsung dalam beberapa tahap meliputi, persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*). Tahap persiapan, guru menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Tahap penyampaian, guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswa yang ditunjuk sebagai tutor untuk menyampaikan materi tari. Tahap pelatihan, siswa melatih kemampuan menari tari *Luihing Paksi* di sekolah maupun di rumah. Pada tahap penampilan hasil, siswa menampilkan tari *Luihing Paksi* secara utuh dan dinilai oleh guru. Dalam proses belajar mengajar pada kegiatan ekstrakurikuler tari ini, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat dan mendukung yaitu, faktor intern dan faktor ekstern.

Kata Kunci: pembelajaran, tari Luihing Paksi, ekstrakurikuler, faktor penghambat, pendukung

Abstract

This study discusses the learning process of *Luihing Paksi* dance in SMP Negeri 4 Mendoyo Jembrana District. *Luihing Paksi* Dance is a new creation dance created in 2003 by Ni Putu Sari Nuratningsih. This dance depicts Starling White birds that fly around to enjoy the life and nature around it. This study reviews the learning process and the inhibiting factors, as well as the supporting factors of the extra-curricular activities. The purpose of this study is to describe the learning process of *Luihing Paksi* dance, inhibiting factors, and the supporting factors of extracurricular activities contained in SMP Negeri 4 Mendoyo Jembrana District. The study of the learning process of *Luihing Paksi* dance uses four theories: aesthetic theory, learning, factors that influence learning, and Balinese dance. Research method used with approach qualitative. To collect data by observation method, interview method, documentation method, and library study method, and using data analysis method by descriptive analysis.

The results of this study that this learning process takes place in several stages include preparation, presentation, training, and performance. Preparatory stage, the teacher prepares everything related to teaching and learning process. Stage of delivery, the teacher as a facilitator in teaching and learning process, while students who are appointed as tutors to deliver dance materials. Stage training, students practice dance skills *Luihing Paksi* at school and at home. During the performance stage, students performed the *Luihing Paksi* dance intact and were assessed by the teacher. In the process of teaching and learning on extracurricular activities of this dance, there are also some factors that inhibit and support the internal factors and external factors.

Keywords: learning, dance Luihing Paksi, extracurricular, inhibiting factors, supporters

PENDAHULUAN

Faturrahman mengutip pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (2012:2). Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan maka dari itu seseorang harus melalui proses belajar terlebih dahulu guna mendapatkan pendidikan (Pidarta, 2009:1).

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan) (Sanjaya, 2008:229).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Hamalik, 2013:57). Selain

itu, pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapula 3 jenis dari pembelajaran yaitu pembelajaran formal, informal, dan non-formal. Pembelajaran formal adalah pendidikan yang diterima secara langsung dari institusi-institusi tertentu seperti sekolah, institut, universitas dan sebagainya. Pembelajaran informal atau tidak formal merupakan perlakuan pelajar yang terlaksana secara tidak langsung dan tanpa disadari. Sebagai contohnya adalah pengetahuan, didikan dari orang tuanya, teman sekolahnya, dari pergaulan, menghadiri seminar, menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran, internet dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran non-formal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan, di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Subini, 2012: 8).

Bali sebagai pulau dengan beragam kebudayaan tentunya kaya dengan kesenian-kesenian daerah yakni seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, dan seni rupa. Jenis-jenis kesenian tersebut yang dikembangkan dan dijadikan acuan dalam pengembangan proses pembelajaran di Bali. Salah satu kesenian yang lekat dengan identitas Bali dan juga sangat mendapat perhatian dari pemerintah di Bali adalah seni tari. Tari secara umum merupakan bentuk penjabaran dari gerak, ruang, tenaga, dan waktu. Di sisi lain diungkapkan, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah serta diikat oleh nilai-nilai kulturil dari kelompok individu yang mendukungnya (Bandem, 1985:4). Sesuai dengan pemahaman terhadap kesenian tari, maka dalam proses pembelajarannya sangat diperlukan praktek.

Ekstrakurikuler menurut KBBI edisi ketiga merupakan suatu proses pembelajaran di luar pro-

gram yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa (Tim Penyusun, 2007:291). Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuan di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program besar yang ada di satuan pendidikan yang tidak terpisahkan dengan kurikulum. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler juga untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik, hal ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan komponen pendukung kurikulum yang dirancang secara sistematis dan relevan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Tim Penyusun, 2015:9). Potensi yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler salah satunya yaitu praktek seni khususnya seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi semua orang yang mempunyai bakat di bidang seni khususnya tari, karena dapat mempelajari tarian yang sudah ada ataupun mempelajari tarian baru.

Kecamatan Mendoyo terdapat 5 SMP Negeri yang terdiri dari SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 4, dan SMP Negeri 5 Mendoyo. SMP Negeri 4 Mendoyo merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tari dengan mempelajari tari kreasi baru berjudul *Luihing Paksi*. Materi tari *Luihing Paksi* menjadi materi wajib pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana setelah beberapa bulan diciptakan. Jadi, SMP Negeri 4 Mendoyo merupakan sekolah pertama yang menjadikan tarian ini sebagai materi wajib pada kegiatan ekstrakurikuler.

Tari *Luihing Paksi* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2003 oleh Putu Sari Nuratningsih dengan menggunakan gamelan Jegog sebagai iringannya, yang diciptakan oleh I Nyoman Utama. Tari ini menggambarkan tentang kearifan lokal yang ada di Kabupaten Jembrana yakni burung Jalak Putih yang ada di bagian barat Kabupaten Jembrana. Tari ini menceritakan tentang sekelompok burung Jalak Putih yang sangat mahardika terbang bebas kesana

kemari menikmati kehidupannya serta keindahan alam di sekitarnya.

Melihat pemaparan dari tarian tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menulis proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Dari data observasi peneliti mendapatkan indikasi bahwa tari *Luihing Paksi* merupakan salah satu tari kreasi yang sangat digemari dan sering dipentaskan di Kabupaten Jembrana ataupun di luar kabupaten, bahkan di luar negeri. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo merupakan salah satu media yang digunakan dalam mengembangkan dan melestarikan tari *Luihing Paksi* kepada generasi-generasi muda yang ada di Kabupaten Jembrana, agar nantinya tidak punah serta ditelan oleh zaman.

Melihat pentingnya pemaparan dari kegiatan belajar mengajar pada ekstrakurikuler tari *Luihing Paksi* di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana, maka perlu diadakan sebuah penelitian dengan judul “Studi Tentang Pembelajaran tari *Luihing Paksi* Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana, Apa faktor-faktor penghambat dan faktor-faktornya. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk mengetahui dan memperkenalkan proses pembelajaran Tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Di samping itu untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukungnya.

Manfaat hasil penelitian ini sebagai acuan bagi kaum akademis lainnya, sebagai sumber untuk melestarikan kesenian tari yang berada di Kabupaten Jembrana dan juga menambah wawasan pembaca. Dijadikan pedoman dalam mempelajari

tarian yang ada di Kabupaten Jembrana khususnya tari *Luihing Paksi*.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahapan yang dilalui langkah-langkah penelitian ini, meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian data. Untuk pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode studi kepustakaan, serta menggunakan metode analisis data secara analisis deskriptif.

Proses Pembelajaran Tari *Luihing Paksi* di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana

Sebelum membahas proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana, terlebih dahulu dipaparkan tentang keberadaan, iringan, properti, tata rias, busana, dan ragam gerak dari tari *Luihing Paksi* yang ada di Kabupaten Jembrana.

Mengenai keberadaan tari *Luihing Paksi* di Kabupaten Jembrana, asal usul ide untuk mewujudkan gagasan dari mantan Bupati Jembrana yaitu bapak I Gede Winasa dan gagasannya diterima menjadi bentuk kesenian yang mengandung nilai kearifan lokal. Gagasan beliau diwacanakan dengan menunjuk seorang seniman yang dinilai memiliki keprofesionalan di bidang seni budaya yaitu bapak I Nyoman Sutama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Nyoman Sutama pada tanggal 18 Mei 2017 di kediamannya, mengatakan bahwa tari *Luihing Paksi* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2003 oleh Putu Sari Nuratningsih dalam menjalankan misi dari kabupaten untuk mengisi acara di Jepang. Beliau mendapatkan panggilan dari Bapak I Gede Winasa (mantan Bupati Jembrana) untuk datang ke rumahnya di lantai 3, guna melakukan pertemuan. Pada saat itu juga beliau diminta untuk segera menciptakan tari kreasi baru dengan mengangkat tema tentang kearifan lokal yang ada di Kabupaten Jembrana. Setelah itu, beliau langsung memikirkan ide atau konsep dari bentuk tarian yang digarap. Akhirnya terlin-

tas di benak beliau untuk mengangkat salah satu fauna yang dilindungi dan dilestarikan keberadaannya yaitu burung Jalak Bali atau sering disebut dengan Jalak Putih karena bulunya yang berwarna putih. Burung ini berada di bagian Bali Barat tepatnya di Kabupaten Jembrana. Selain tertarik dengan kelincahan burung Jalak Putih, beliau juga melihat dari keagungan burung itu sendiri sehingga dia bisa dijadikan salah satu fauna yang dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Beliau juga mengatakan :

Ketika kita mencoba membuat ide gagasan, pikirkan terlebih dahulu objek yang ingin dipilih. Seperti pada garapan ini, saya memilih burung yang digunakan menjadi objek. Yang saya ungkap pertama pada sebuah burung, yakni apa dia, siapa dia, dimana dia, dan bagaimana dia. Seperti dalam garapan tari *Luihing Paksi*, pada bagian pertama atau *pepeson* menceritakan tentang karakter burung Jalak Bali atau Jalak Putih yang ada di kawasan Hutan Bali Barat. Kemudian pada *pengawak* menceritakan tentang tingkah laku burung tersebut. Kemudian pada *pengecet* menggambarkan kebebasan burung setelah bercengkrama dengan kawannya, entah burung itu mau bertelur, makan, terbang, dan lain sebagainya. (wawancara, 15 September 2017)

Setelah mendapatkan ide atau konsep garapan dari tarian yang dibuat, kemudian beliau mencari orang untuk menuangkan ide tersebut ke dalam sebuah gerak tari. Putu Sari Nuratningsih dipilih untuk menggarap gerak tariannya. Kemudian I Nyoman Sutama mulai menggarap iringannya dengan menggunakan gamelan jegog yang juga merupakan salah satu kearifan lokal di Kabupaten Jembrana. Setelah melalui proses beberapa bulan, akhirnya tarian beserta iringannya sudah terbentuk. Dalam proses tercipta judul garapan ini, bapak I Nyoman Sutama mengatakan:

Karya Jalak Putih sudah ada, yang dibuat oleh Pak Ngurah Suparta. Sedangkan saya juga pernah membuat karya tentang burung di Sangkaragung tepatnya di Suar Agung dengan judul Cagak Lemodang. Garapan tari kreasi baru yang mengangkat tema burung sudah lumayan banyak ada di Jembrana, sedangkan dalam garapan ini saya mengangkat burung Jalak Putih karena itu menjadi

salah satu cikal bakal Kabupaten Jembrana. Agar tidak mengambil judul yang sama dengan karya Jalak Putih yang dibuat oleh Pak Ngurah Suparta, akhirnya tiang plesetkan judulnya menjadi *Luihing Paksi*. *Luih* itu berarti baik, sedangkan *Paksi* itu berarti burung. jadi *Luihing Paksi* itu burung yang baik. (wawancara, 20 Oktober 2017)

Jadi dapat disimpulkan oleh beliau, *Luihing Paksi* bisa diartikan sebagai burung yang baik. Burung yang baik dilihat dari pelestarian burung Jalak Bali atau Jalak Putih yang hingga saat ini masih dilindungi dan dilestarikan di hutan bali barat, tepatnya di ujung barat Kabupaten Jembrana.

Setelah diciptakan, tari *Luihing Paksi* sudah pernah tampil dalam acara tour selama kurang lebih satu minggu. Pementasan diadakan di beberapa daerah di luar Bali yakni Kediri, Batu Malang, Surabaya, dan Bandung, terlepas dari nua-sen dan pentas di Jepang dalam misi Kabupaten Jembrana. Penari pada saat itu bernama Dayu Setiawati, Dek Kariyani, dan Dek Puryanthi sekaligus menjadi penari yang pertama menarikan tari *Luihing Paksi*.

Iringan tari *Luihing Paksi*, berdasarkan hasil wawancara dengan pencipta iringan dari tari *Luihing Paksi* yaitu Bapak I Nyoman Utama pada tanggal 20 November 2017 di kediamannya, mengatakan bahwa :

Iringan tari *Luihing Paksi* ini menggunakan jegog, dia miskin nada, empat nada, tidak sepopuler gong kebyar, dan tidak sepopuler musik yang lain. Dengan kemiskinan nada saya mencoba “*ngakalin*” bagaimana menyikapi miskinnya nada tanpa merusak jegog yang ada. Kalau berkarya dengan merusak tatanan jegog, saya kira itu keliru karena sang maestro yaitu kiang Gliduh sudah menyepakati bahwa, inilah jegog yang permanen dengan A, B, C, D. Akhirnya saya hanya memasukkan unsur-unsur vokal yang barangkali di luar daripada nada jegog itu. Misalnya, nada jegog *ndong*, *ndeng*, *ndung*, *ndaing*. Saya berusaha keluar dari nada tersebut, tetapi tidak meninggalkan nada dasar dari jegog. Seperti contoh pada lirik di bagian pepeson, yakni “*pada girang ye mecanda, I kedis ditu di tengah alase*”. Kalau orang yang teliti dan mampu mengapresiasi, pasti tahu bahwa itu bukan nada jegog. Nada-nada yang digunakan sudah melebihi dari nada jegog, namun alarm jegog yang sudah di-

anggap pukulan jegog jangan dirubah. Tiap ada vokal, nada jegog harus tetap bermain.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa iringan tari *Luihing Paksi* menggunakan gamelan Jegog. Gamelan ini termasuk barungan madya yang hanya terdapat di Kabupaten Jembrana. Jegog adalah barungan gamelan berlaras pelog (empat nada) yang terdiri dari instrumen berbentuk tabung bambu berukuran besar (Dibia, 2012:137). Barungan gamelan Jegog yang lengkap terdiri atas 3 tungguh *barangan*, 3 tungguh *kancilan*, 3 tungguh *suwir*, 2 tungguh *kuntung/celuluk*, 2 tungguh *undir*, dan 1 tungguh *jegogan*. Gamelan Jegog oleh Bapak I Nyoman Utama digunakan untuk mengiringi tari *Luihing Paksi*. Selain itu, ada beberapa instrumen tambahan seperti sepasang *kendang* gupekan, 1 tungguh *kecek*, dan 1 tungguh *tawa-tawa*.



Gambar 4.10 Tata rias busana tari *Luihing Paksi* (Dok. Adi Pranata, 2017)

Tata Rias dan Busana, seni pertunjukan di Bali khususnya seni tari, tidak terlepas dari yang namanya tata rias/*make-up*. Penari menggunakan tata rias/*make-up* pada saat pentas, guna berkesan indah dan kuat saat menari serta untuk menarik perhatian penonton. Pemakaian *make-up* harus disesuaikan dengan kebutuhan tari yang ditarikan. Selain itu, tata rias dapat mempertegas garis muka penari tersebut. Tari *Luihing Paksi* menggunakan *make-up* yang umum dalam tari Bali. Tata busana juga tidak kalah penting dalam seni pertunjukan khususnya seni tari. Selain digunakan untuk menambah daya tarik pertunjukan, juga di-

gunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian (Dibia, 2013: 81). Seperti dalam tari *Luihing Paksi*, terdapat beberapa busana yang digunakan berupa *gelungan*, sepasang *subeng*, *badong*, *ampok-ampok*, *kampid* (sayap), *angkin*, rok, *ikut* (ekor), dan tutup dada.

Setelah dipaparkan jelas mengenai tari *Luihing Paksi*, sekarang kembali pada pembahasan di atas yakni mengenai proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Menurut Subini dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pembelajaran, menjelaskan bahwa ada beberapa proses pembelajaran, diantaranya yaitu formal, informal, serta non-formal. Pembelajaran formal adalah pendidikan yang diterima secara langsung dari institusi-institusi tertentu seperti sekolah, institut, universitas dan sebagainya. Pembelajaran informal atau tidak formal merupakan perlakuan pelajar yang terlaksana secara tidak langsung dan tanpa disadari. Sebagai contohnya adalah pengetahuan, didikan dari orang tua, teman sekolah, dari pergaulan, menghadiri seminar, menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran, internet dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran non-formal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan, di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

SMP Negeri 4 Mendoyo di Kabupaten Jembrana merupakan salah satu sekolah menengah yang menyelenggarakan ketiga jenis pembelajaran tersebut. Selain berprestasi di bidang akademik, juga dalam bidang non akademik salah satunya yakni berkesenian. Terbukti dengan diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kesenian salah satunya yakni seni tari. Tari *Luihing Paksi* merupakan salah satu materi wajib dalam proses pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 4 Mendoyo. Proses pembelajar-an dikatakan berlangsung,

jika empat unsur yang dikemukakan oleh Meier (2002: 103) (dalam Tim Pengembang MKDP, 2012: 133) itu ada. Unsur tersebut terdiri dari persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), penampilan hasil (*performance*). Proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* yang diadakan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana.

Faktor Penghambat dan Pendukung proses pembelajaran tari *Luihing Paksi*

Proses pembelajaran tidak lepas dengan yang namanya faktor-faktor yang bersifat menghambat. Seperti contoh dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana, terdapat beberapa faktor yang menghambat dilihat dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa faktor yang menghambat siswa dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo dilihat dari faktor intern, yaitu *Intelegensi* adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. *Intelegensi* besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Siswa yang mempunyai tingkat *intelegensi* yang tinggi terbukti lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat *intelegensi* yang rendah.

Intelegensi dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana sangat berpotensi dalam menghambat proses pembelajaran. Dilihat dari pemberian materi yang hanya berupa video oleh guru, dan siswa mempelajarinya di rumah. Selain itu, siswa di sekolah diberikan materi melalui tutor sebaya, yakni siswa yang dikategorikan lebih menguasai materi tari

Luihing Paksi ditunjuk oleh guru untuk memprakarsai di depan dan diikuti oleh siswa yang belum menguasainya. Hal tersebut dapat menghambat siswa dalam mempelajari tarian tersebut, karena merasa sulit mengimbangi temannya yang mempunyai keahlian lebih darinya.

Faktor kelelahan, dalam melakukan suatu aktivitas fisik menyebabkan seseorang mengalami kelelahan jasmani. Kelelahan ini terlihat pada kondisi tubuh yang lemah dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh serta mengistirahatkan tubuh. Semua itu timbul karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak mengalir dengan lancar pada bagian-bagian tertentu.

Perasaan yang melelahkan dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana, berpotensi mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Rasa lelah membuat gerakan tubuh siswa berkurang di dalam proses pembelajaran. Efeknya proses pembelajaran menjadi tidak efektif, siswa perlu mengistirahatkan tubuhnya agar menjadi tidak lelah dan lebih fokus.

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar, berasal dari luar diri individu dan berkaitan dengan lingkungan sekitar seseorang. Menurut hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana, terdapat beberapa faktor yang menghambat dilihat dari faktor ekstern.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, baik itu di pagi, siang, hingga sore, dan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Waktu sekolah di siang hari dimana harusnya siswa beristirahat, membuat siswa menjadi mengantuk dalam mendengarkan pelajaran dan sebagainya.

Waktu yang ditentukan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana yakni pada hari Kamis tepatnya pukul 15.00 wita. Hal ini berpotensi menghambat proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Menurut hasil wawancara

dengan guru pengampu ekstrakurikuler tari yaitu Ibu Ni Ketut Suniarti, mengatakan bahwa siswa yang hadir sekitar 30 orang dari 76 orang. Peserta ekstrakurikuler yang minim itu disebabkan banyak siswa yang malas untuk datang ke sekolah, terutama yang berada jauh dari lingkungan sekolah. Melihat sedikitnya siswa yang hadir, maka penyampaian materi tentang tari *Luihing Paksi* tidak dilakukan dengan maksimal.

Relasi guru dengan siswa, dalam proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Siswa merasa senang mengikuti pelajaran jika relasi yang diberikan guru untuk siswa lebih menarik. Demikian juga sebaliknya, jika relasi guru dengan siswa kurang baik, maka siswa secara otomatis membenci guru tersebut bahkan sampai tidak mau mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ni Ketut Suniarti di wawancaran SMP Negeri 4 Mendoyo tanggal 17 November 2017, mengatakan bahwa :

Karena pada dasarnya yang menyebabkan ada anak-anak yang mengundurkan diri tidak ikut ekstrakurikuler tari, karena dia jarang di ajak pentas. Faktor penyebabnya adalah karena pada saat pentas, kita memilih anak-anak yang paling "cager" dipakai. Artinya anak yang paling baik penampilannya.

Melihat pernyataan tersebut, relasi guru dengan siswa kurang baik sehingga ada siswa yang mengundurkan diri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Pengunduran diri siswa, dapat menghambat proses pembelajaran terhadap penilaian pada pengembangan diri (ekstrakurikuler).

Keadaan gedung dalam proses belajar mengajar tentunya sangat mendukung. Jumlah siswa yang banyak menuntut keadaan gedung harus memadai agar belajar mereka menjadi enak, nyaman, dan menyenangkan. Sama halnya dalam praktek, keadaan gedung harus memadai, agar siswa tidak merasa berdesak-desakan dengan peserta yang lain. Salah satu kegiatan praktek yakni proses

pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Dilihat dari keadaan gedung yang digunakan pada saat latihan yakni kurang memadai karena tetap terlihat ada siswa yang berdesak-desakan, sehingga mengurangi volume mereka bergerak. Cara guru mengatasinya situasi tersebut biasanya menyuruh siswa berlatih secara bergantian agar semua dapat bergerak dengan leluasa. Hal tersebut tentunya berpotensi menghambat proses belajar mengajar.

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana, adapula faktor yang mendukung hingga pembelajaran dapat terlaksana. Faktor tersebut akan diuraikan pula dalam dua jenis yaitu dilihat dari faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo, terdapat beberapa faktor intern yang mendukung.

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. *Intelegensi* besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi terbukti lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Intelegensi dapat juga mendukung dari proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Hal ini diakibatkan siswa yang memiliki *intelegensi* tinggi dapat lebih cepat materi yang diajarkan baik oleh guru atau siswa yang sebagai tutor dalam metode tutor sebaya yang diterapkan. Dikatakan mendukung karena berpengaruh juga terhadap kelancaran proses belajar mengajar pada kegiatan ekstrakurikuler tari tersebut.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan serta sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Siswa tidak akan belajar dengan baik apabila tidak sesuai dengan minatnya dan dirasakan tidak menarik baginya bila ikut dalam proses belajar mengajar tersebut. Berbanding terbalik dengan bahan pelajaran yang menarik bagi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan di dalam otak, karena minat menambah kegiatan belajar siswa. Begitupula halnya dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana. Guru pengampu yakni Ibu Ni Ketut Suniarti dalam merekrut anggotanya, tentu berpautkan pada siswa yang memang benar-benar berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Agar dalam proses pembelajaran semua siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler bisa saling mendukung satu sama lain karena minat mereka sama. Minat juga dapat mendukung proses belajar mengajar karena siswa yang belajar sesuai minatnya, atau keinginannya cenderung lebih rajin, giat, dan tekun.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika seorang siswa memiliki bakat di bidang seni tari, maka kemampuannya dalam menyerap pelajaran tentang seni tari sangat bagus dibandingkan orang yang tidak berbakat di bidang tari. Jadi sangat penting mengetahui bakat seorang siswa untuk menempatkannya dalam belajar di sekolah agar sesuai dengan bakatnya. Sama halnya dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana yang mempelajari tari *Luihing Paksi*. Tentu saja siswa yang terlibat di dalamnya dominan mempunyai bakat di bidang tari, karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tari dapat mengembangkan bakat siswa tersebut agar lebih berkualitas. Bakat juga mendukung kelancaran dari proses pembelajaran tari *Luihing Paksi*, karena siswa yang memiliki bakat di bidang tari lebih cepat bisa paham dan mengerti, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan de-

ngan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena agar hasil belajarnya menjadi lebih baik.

Kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana terlihat pada kehadirannya. Beberapa siswa hadir lebih awal dari jam pelaksanaan ekstrakurikuler tari yakni pukul 15.00 wita. Hal tersebut akan mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar, karena guru tidak susah lagi untuk mengumpulkan siswanya. Jika semua bisa seperti itu, tentunya akan menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar yang berasal dari luar diri individu dan berkaitan dengan lingkungan sekitar seseorang. Menurut hasil pengamatan peneliti pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo, terdapat beberapa faktor ekstern yang mendukung, antara lain :

Seorang anak perlu mendapatkan dorongan dan pengertian dari orang tuanya di dalam belajar. Orang tua tidak boleh mengganggu anak yang sedang belajar dengan membebani mereka tugas-tugas di rumah. Hal itu akan membuat anak mengalami lemah semangat atau tidak bersemangat lagi dalam belajar. Bila perlu orang tua membantu kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anaknya dalam belajar, serta menghubungi gurunya jika ada masalah-masalah yang dialami oleh anaknya. Anak akan menjadi terdorong niatnya dalam belajar dan menjadi lebih semangat.

Siswa yang mengikuti proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana diberikan dorongan dan motivasi oleh orang tuanya. Terbukti dengan semangat saat berlatih tari *Luihing Paksi*, menandakan mereka tidak mengecewakan semangat, motivasi, dan pengertian yang sudah diberikan oleh orang tuanya. Jika semua semangat, maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar dan efektif.

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai

oleh guru pada waktu mengajar, juga dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempermudah penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, serta siswa menjadi lebih giat dan rajin dalam belajar. Banyak siswa yang baru masuk sekolah memerlukan alat pelajaran yang dapat membantu belajar yakni buku, perpustakaan, laboratorium, serta media-media lain.

SMP Negeri 4 Mendoyo yang ada di Kabupaten Jembrana dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler tentunya menggunakan alat pelajaran yang mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar. Alat pelajaran yang digunakan berupa laptop, *sound system*, LCD, dan proyektor. Alat tersebut digunakan oleh guru pada saat menyampaikan bahan ajar dan siswa pada saat latihan tari *Luihing Paksi*. Tentunya dengan alat pelajaran yang memadai dan lengkap, proses belajar mengajar akan menjadi lebih efektif.

Penutup

Tari *Luihing Paksi* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2003 untuk misi kesenian Kabupaten Jembrana ke Negeri Sakura (Jepang). Tarian ini diciptakan oleh Putu Sari Nuratningsih, serta iringannya dibuat oleh I Nyoman Utama. Tarian ini menggambarkan tentang kearifan lokal yang ada di Kabupaten Jembrana yakni burung Jalak Bali atau Jalak Putih. Karakteristik tarian ini menggambarkan kelincahan ekor burung Jalak Putih yang mahardika, terbang kesana kemari menikmati kehidupan dan alam sekitar dengan penuh suka cita. Tarian ini diiringi oleh gamelan Jegog yang berlaras pelog empat nada, serta ditambahkan dengan instrument lain seperti sepasang *kendang* gupekan, 1 tungguh *kecek*, dan 1 tungguh *tawa-tawa*.

Tari *Luihing Paksi* menggunakan kostum berupa *gelungan* yang menyerupai bentuk kepala burung, sepasang *subeng*, *badong*, *ampok-ampok*, *kampid* (sayap), *angkin*, rok, *ikut* (ekor), dan tutup dada. Tarian ini juga memiliki beberapa ragam gerak yang terkandung dalam gerak tari Bali pada umumnya. Tarian ini dijadikan salah satu materi wajib dalam kegiatan ekstrakurikuler di

SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana guna tetap menjaga serta melestarikannya, setelah digunakan dalam misi Kabupaten Jembrana ke Jepang. SMP Negeri 4 Mendoyo merupakan sekolah menengah yang pertama menyelenggarakan proses pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler tari di Kabupaten Jembrana, setelah misi Kabupaten Jembrana ke Jepang.

Proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana berlangsung dalam beberapa tahap meliputi, persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*). Tahap persiapan guru mengawali dengan menyiapkan materi pembelajaran berupa program kerja, materi-materi tentang tari *Luihing Paksi* beserta videonya, sebagai bahan ajar untuk dijelaskan kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi juga harus disiapkan oleh seorang guru agar proses belajar mengajar lebih efisien dan efektif. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu metode ceramah, metode tutor sebaya, metode imitasi, dan metode tanya jawab. Terakhir, guru harus menyiapkan beberapa media pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu media audio-visual yang terdiri dari laptop, *sound system*, LCD, dan proyektor.

Tahap penyampaian, seorang guru menyampaikan materi atau bahan ajar kepada siswa dengan menerapkan segala sesuatu yang telah dipersiapkan pada tahap persiapan. Tahap penyampaian dalam proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana dilakukan oleh guru dengan menyampaikan terlebih dahulu tujuan pembelajaran, mengecek kehadiran siswa, mengulang materi yang diberikan minggu lalu, memberikan pemahaman tentang tari *Luihing*

Paksi, serta menayangkan videonya. Selanjutnya pada tahap pelatihan, siswa berlatih gerakan dengan metode tutor sebaya. Beberapa orang siswa yang digolongkan sudah paham dan menguasai tari *Luihing Paksi*, ditugaskan untuk mengajarkan temannya yang belum paham dan menguasai tari ini. Tahap pelatihan dilakukan secara bertahap hingga siswa dari tidak bisa menjadi bisa melakukan tarian tersebut. Tahap penampilan hasil, guru menguji kemampuan siswa dalam mengingat dan membawakan materi tari tersebut. Penilaian siswa dilihat dari kehadiran, kemampuan dalam melakukan tehnik menari dan olah tubuh, keterlibatan dalam mengikuti pentas di Kecamatan, Kabupaten, Propinsi maupun luar daerah, serta *performance* yang ditunjukkan.

Proses pembelajaran tari *Luihing Paksi* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana mengalami beberapa hambatan. Faktor yang menghambat ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang menghambat yakni *intelengensi* dan faktor kelelahan. *Intelegensi* siswa yang rendah, menghambat proses pembelajaran, karena sangat lama menerima materi yang diajarkan guru dan temannya. Faktor kelelahan juga menghambat proses pembelajaran, karena tubuh siswa sudah banyak mengeluarkan energi, dan membuat dingin serta lemas. Selain itu, faktor ekstern yang menghambat yaitu waktu sekolah, relasi guru dengan siswa, dan keadaan gedung. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yakni pukul 15.00 wita menjadi masalah bagi siswa yang berada jauh dari lingkungan sekolah. Siswa menjadi malas untuk datang ke sekolah, selain itu hubungan guru dengan siswa tidak terjalin dengan baik. Hal ini terjadi pada saat memilih siswa yang akan dilibatkan dalam pementasan, mengakibatkan ada siswa yang mengundurkan diri karena tidak pernah terlibat dalam pementasan tersebut. Mengenai keadaan gedung yang digunakan untuk latihan yakni wantilan yang kurang memadai untuk kapasitas siswa sebanyak 76 orang. Hal ini juga menyebabkan terhambatnya proses belajar mengajar karena siswa harus berlatih secara bergantian.

Faktor yang mendukung proses pembelajaran tari tersebut, terdapat dua faktor intern dan ek-

stern. Faktor intern terdiri dari *intelengensi*, minat, bakat, dan kesiapan. *Intelegensi* siswa yang tinggi tentunya mendukung, karena lebih mudah memahami materi. Jika siswa memang memiliki minat dan bakat menari, maka proses belajar mengajar tidak memerlukan waktu yang lama. Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat antusias. Terbukti dari beberapa siswa yang datang lebih awal dari waktu pelaksanaan ekstrakurikuler yakni pukul 15.00 wita. Adapula faktor ekstern yang mendukung terdiri dari pengertian orang tua dan alat pelajaran. Orang tua yang mendukung dan mengerti minat serta bakat anaknya tentunya membuat anak lebih semangat dalam mengembangkan potensi dirinya dalam belajar. Alat pelajaran yang tersedia di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana sangat mendukung seperti laptop, *sound system*, LCD, dan proyektor. Semua faktor intern dan ekstern yang dijelaskan di atas bersifat mendukung karena dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 4 Mendoyo Kabupaten Jembrana.

Daftar Rujukan

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Yayasan Wayan Geria.
- _____. 2013. *Puspasari Seni tari Bali*. Denpasar: ISI Denpasar
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Subini, Nini. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Tim Pengembang MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nara Sumber :

Nama : I Nyoman Sutama, S.SKar
Profesi : Seniman
TTL : Penyaringan, 3 Januari 1965
Alamat : Desa Peyaringan, Kec. Mendoyo, Kab. Jembrana

Nama : Ni Ketut Suniarti, S.Pd
Profesi : Guru Seni Budaya
TTL : Jembrana, 21 Maret 1964
Alamat : Jalan Pulau Singkep, No. 6, Kabupaten Jembrana